

Workshop Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP

Khairani*

*Khairani, S. Pd. Adalah Kepala SMA Negeri 1 Kuta Baro
Aceh Besar, Indonesia

Email: khairani.384@gmail.com

Abstrak

Judul lengkap penelitian ini adalah "Meningkatkan Kemampuan Guru SMA Negeri 1 Kuta Baro dalam Penyusunan RPP melalui Kegiatan *Workshop*". Penelitian ini mengangkat masalah apakah melalui kegiatan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. terdiri dari dua siklus, dan yang menjadi subjek penelitian ialah guru-guru SMA Negeri 1 Kuta Baro yang berjumlah 22 orang guru. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan *workshop* tersebut dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja guru dalam penyusunan RPP serta melihat tanggapan guru terhadap kegiatan *workshop* ini. Data yang diperoleh dari hasil penilaian dan pengamatan terhadap hasil kerja guru mencapai kategori baik dan amat baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil analisis siklus I tingkat kemampuan guru terhadap penyusunan RPP menunjukkan peningkatan, namun hasil yang dicapai belum maksimal. Analisis siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan guru dalam penyusunan RPP melalui kegiatan *workshop*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Kuta Baro serta guru memberikan tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan *workshop* ini.

Kata Kunci : *Workshop*, Kemampuan, RPP.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada individu untuk mengembangkannya sehingga mampu untuk dapat menghadapi perubahan. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan Nasional Bangsa Indonesia. Pendidikan diharapkan dapat menjunjung harkat dan martabat masyarakat Indonesia. Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDA) yang lebih berkualitas.

Kualitas pendidikan merupakan masalah pendidikan yang cukup serius di Indonesia. Kualitas pendidikan masih dianggap rendah menjadikan mutu yang kurang baik bagi pendidikan di Indonesia ini. Kurangnya kualitas serta mutu pendidikan yang ada di Indonesia menjadikan pendidikan Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Dengan adanya masalah tersebut, pemerintah menempatkan peningkatan kesejahteraan guru dalam konteks kompetensi.

Masalah kompetensi menjadi sorotan utama ketika di lapangan masih ditemukan guru yang kurang berkompeten. Pada saat mengajar guru terkadang hanya memegang buku teks yang digunakan karena kurang menguasai materi yang diajarkan, akibatnya penjelasan yang disampaikan guru kurang dapat dipahami oleh siswa. Hal itu yang masih terjadi di beberapa SMA Negeri 1 Kuta Baro. Seorang guru yang berkompeten harus mampu untuk mengolah atau mengelola program belajar dengan baik. Pengelolaan kelas yang baik merupakan wujud dari seorang guru berkompeten dalam penguasaan kelas. Guru harus mampu menjadikan siswa nyaman di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah di Kabupaten Aceh Besar harus didukung oleh salah satunya dengan kinerja guru. Kinerja guru yang maksimal diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama siswa mata pelajaran IPA dan IPS. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman keilmuan, serta menguasai metode pengajaran yang baik. Seorang guru harus bisa untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan di kelas agar materi yang disampaikan mudah dipahami siswa. Oleh karenanya, seorang guru harus dapat menunjukkan kemampuan mengajar dengan baik.

Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan, itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang ini. Mengapa demikian? minimal ada 3 alasan penting. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar, dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, kepada mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai pelajaran pada umumnya sangat mengkhawatirkan karena dari 6 orang guru sebagai sampel yang diminta menunjukkan kemampuan menguasai pelajaran yang masuk katagori kurang 3 orang (50%), katagori cukup 2 orang (33%), dan katagori baik 1 orang (17%) dalam menguasai pelajaran.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji dan menggali supervisi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, disebabkan oleh : (1) Adanya kecenderungan melemahnya kinerja guru dimana berdasarkan pengalaman penulis menjadi pengawas yaitu terjadinya guru yang mombolos mengajar, guru yang masuk kelas yang tidak tepat waktu, guru mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar, guru tidak punya absensi siswa. (2) Adanya pelaksanaan supervisi yang di lakukan oleh pengawas belum dilaksanakan sebaik-baiknya kepada guru. (3) Masih ada pengawas yang kurang serius dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor, (4) Adanya penurunan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu penyebab menurunnya mutu siswa di SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas disebabkan oleh ketidak mampuan guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya di sekolah.

Menjadi guru yang profesional tidak cukup dengan lamanya mereka menjadi guru, tetapi diperlukan kemampuan mengatasi masalah, dan me-ngembangkan, dan membuat perencanaan sekolah, akan tetapi guru yang profesional setidaknya ada empat

kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu; 1) kompetensi profesional, 2) kompetensi pedagogik, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi sosial. Oleh karena itu peran pengawas dalam membina guru di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sangat penting agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Sehubungan dengan hal di atas, peneliti mencoba melakukan suatu penelitian dalam upaya peningkatan kinerja guru agar capaian mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Konsep Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Pada materi pelatihan ini Anda mempelajari konsep Kurikulum 2013 yang meliputi Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum; Permendikbud Perangkat Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik; Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi dalam Perancangan Pembelajaran. Kompetensi yang ingin dicapai: 1) Memahami secara utuh rasional dan elemen perubahan Kurikulum 2013. 2) Memahami Permendikbud perangkat kurikulum 2013. 3) Memahami konsep pendekatan saintifik dan penilaian autentik. 4) Memahami standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dalam perancangan pembelajaran.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, nantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Rencana pelaksanaan pembelajaran, atau disingkat RPP, adalah pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi pengaturan yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemungkinan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan ataupun tidak karena proses pembelajaran bersifat situasional, apabila perencanaan disusun secara matang maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan jauh dari perkiraan.

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah atau Kabupaten, di bawah koordinasi Ketua MGMP dan pengawas sekolah atau dinas pendidikan.

Prinsip Pengembangan dan Sistematika RPP

Prinsip penyusunan RPP Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1). Perbedaan individual peserta didik, (2). Partisipasi aktif peserta didik, (3). Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, (4). Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, (5). Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, (6). lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, (7). Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pengertian *Workshop*

Workshop adalah kegiatan atau acara yang dilakukan oleh beberapa orang, yang mempunyai keahlian di suatu bidang tertentu, yang tujuannya adalah untuk membahas suatu masalah dan mengajari beberapa peserta *workshop* tersebut. Pendek kata workshop adalah gabungan antara teori dan juga praktek, dalam suatu kegiatan.

Workshop merupakan training yang dimana para peserta bekerja dengan cara individu atau kelompok, dalam menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas yang sebenarnya adalah untuk memperoleh pengalaman.

Pengertian *workshop* adalah sebuah program pendidikan tunggal, untuk mengajarkan atau memperkenalkan pada setiap peserta dengan keterampilan praktis, teknis, atau ide-ide yang bisa digunakan pada pekerjaan mereka di kehidupan sehari-

hari mereka. Pada umumnya *workshop* yang baik memiliki kapasitas yang kecil, yang terdiri dari 6-15 orang agar lebih fokus. *Workshop* biasanya dibuat untuk orang-orang yang mempunyai minat yang sama, atau bekerja di dalam bidang yang sama. Kegiatan ini biasanya diisi oleh para pakar atau orang yang telah mempunyai banyak pengalaman, di dunia nyata.

Yang dimaksud dengan *workshop* pendidikan adalah proses kegiatan belajar dan mengajar, secara kelompok atau individu, yang dimana para petugas pendidikan akan mensharing suatu masalah yang dihadapi dengan cara melakukan percakapan atau sesi tanya jawab. Di dalam kegiatan tersebut, para peserta dihadapkan pada prakteknya secara langsung agar lebih mengenai suatu masalah tertentu.

Di dalam *workshop* akan terkumpul sekelompok orang yang mempunyai minat atau perhatian, pada suatu bidang tertentu. Yang dimana mereka juga akan berkumpul di bawah kepemimpinan beberapa orang, yang memang sudah ahli dalam menggali satu atau beberapa aspek yang khusus di dalam membahas suatu masalah.

Di dalam pelaksanaannya *workshop* dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yang dibentuk dengan beberapa tujuan. Misalnya seperti melihat suatu demonstrasi, mendengarkan ceramah, mendiskusikan berbagai aspek dengan topik, mempelajari, mengerjakan, mempraktekan, dan mengevaluasi topik tersebut. secara umum *workshop* terdiri dari seorang pemimpin *workshop*, anggota, dan para nara sumber informasi.

Ciri-Ciri *Workshop*

Ciri-ciri *workshop* adalah sebagai berikut: 1) Masalah yang akan dibahas pada sebuah *workshop* biasanya bersifat *life centered*, yang artinya masalah itu akan muncul dan berasal dari para peserta *workshop* tersebut. 2) Metode yang diterapkan di dalam pelaksanaan *workshop* merupakan metode yang sifatnya musyawarah, dan juga penyelidikan yang dilakukan bersama-sama. Hal ini tentu akan menuntut keaktifan dari para anggota *workshop*, sehingga acara berlangsung dengan seru dan tidak membosankan. 3) *Workshop* juga menggunakan suatu metode *resource person*, dan juga *resource materials* yang dimana setiap peserta dituntut untuk selalu aktif dalam memberi dan berpartisipasi. Juga memberikan bantuan yang besar di dalam kegiatan itu.

Maka *workshop* pun akan mencapai hasil yang optimal, dan sesuai dengan keinginan bersama. Di dalam pelaksanaannya, *workshop* membutuhkan beberapa prosedur yang mencakup beberapa hal seperti berikut ini : 1) Perumusan tujuan dari *workshop* itu sendiri. Output yang akan dicapai di dalam *workshop*, harus jelas dan dapat dicapai dengan hasil yang maksimal. 2) Merumuskan pokok masalah. Yang akan dibahas di dalam *workshop* dengan cara yang jelas dan terperinci. 3) Menentukan prosedur yang akan diterapkan dalam memecahkan suatu masalah.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuta Baro. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kuta Baro karena peneliti adalah Kepala Sekolah yang bertugas di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan September s/d November 2019 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Dilakukan pada waktu tersebut karena di awal tahun ajaran.

Adapun subyek penelitian adalah semua guru yang bertugas di SMA Negeri 1 Kuta Baru tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa sebanyak 22 orang terdiri dari yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 7 orang laki-laki.

Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari guru SMA Negeri 1 Kuta Baru dan guru/teman sejawat yang merupakan guru kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Rancangan Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh pimpinan di sekolahnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai kepala sekolah sehingga kinerja guru dapat meningkat (Mundilarto, 2004:14). Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*perenungan pemikiran evaluatif*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Dengan demikian, prosedur langkah

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pertemuan dengan tim observer (pengamat) yaitu pengawas sekolah yang lain untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang dianggap perlu untuk mempermudah penelitian. Dari hasil diskusi, selanjutnya disusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas : (a). Silabus, (b). KI dan KD, (c). Format Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (d). Instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes dan angket.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan *workshop* di sekolah sesuai dengan langkah-langkah penerapan kegiatan *workshop*.

3) Pengamatan

Selama pelaksanaan *workshop* berlangsung, tim pengamat melakukan pengamatan (observasi) terhadap keaktifan guru dengan menggunakan lembar observer yang telah dipersiapkan.

4) Refleksi

Pengamat (observer) menyampaikan hasil analisis data observasinya. Peneliti (guru yang melakukan pembelajaran) dengan tim pengamat melakukan diskusi untuk membahas masukan dan kritikan.

Data dan Cara Pengumpulan Data

1). Lembar Observasi aktivitas guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan *workshop*. Lembar observasi guru digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru selama kegiatan *workshop* berlangsung.

2). Lembar Evaluasi Berupa Instrumen Penilaian RPP

Instrumen penilaian RPP yang digunakan sesuai dengan instrumen yang berlaku.

3). Angket tentang tanggapan guru

Angket dibagikan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan dari objek yang diteliti dalam hal ini guru SMA Negeri 1 Kuta Baro. Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup.

Teknik pengolahan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang aktivitas guru dalam kegiatan *workshop* yang diperoleh pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dalam bentuk ceklis. Untuk mengetahui tanggapan guru tentang penerapan kegiatan *workshop* dibagikan angket terstruktur (pertanyaan bersifat tertutup), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tes (evaluasi) dalam bentuk instrumen yang terdiri dari butir-butir isian cek list yang diberikan pada tiap akhir siklus yang disesuaikan dengan indikator pada setiap RPP.

Teknik Analisis Data

Adapun pendeskripsian skor keaktifan guru selama kegiatan *workshop* berlangsung menurut tim pustaka yustisia (2008:28), dengan skor sebagai berikut:

1 = Kurang baik, 2 = Baik dan 3 = Sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Range : 85 – 100 = Sangat baik

70 – 84 = Baik dan ≤ 69 = Kurang baik

Menurut Sudijono (2005:43) untuk ketuntasan klasikal hasil belajar (evaluasi) dan angket tentang tanggapan guru dalam kegiatan *workshop* dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Angka persentase yang dicari, f = frekuensi yang diperoleh, dan N = Jumlah f seluruhnya

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Kerja

NILAI HASIL KERJA GURU	KATAGORI
0 – 25	Kurang
26 – 50	Cukup
51 – 75	Baik
76 – 100	Amat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru mata pelajaran IPA Dan IPS pada SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. Selama proses penelitian berlangsung baik pada siklus I dan siklus II kegiatan berjalan lancar. Mengingat jumlah guru yang terlalu banyak, maka jumlah guru sebagai subyek penelitian dibatasi menjadi 22 orang guru. dua puluh dua orang guru tersebut berstatus pegawai negeri sipil.

Pelaksanaan. Siklus I

Perencanaan

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi dilapangan, para guru-guru SMA Negeri 1 Kuta Baro pada awalnya pemahaman terhadap penyusunan RPP masih sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa penyusunan RPP tidak terlalu penting mengikuti aturan-aturan yang berlaku sehingga pada kenyataannya mereka menyusun tanpa mengikuti pedoman/aturan-aturan yang telah ditetapkan, disamping itu acuan pelatihan, atau sosialisasi KKM juga kurang.

Pelaksanaan dan Refleksi

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian siklus I sesuai dengan semua subyek penelitian terdiri dari guru-guru SMA Negeri 1 Kuta Baro yang berjumlah 22 orang. Semua guru tersebut sudah siap dengan perlengkapannya untuk mengikuti *workshop* penyusunan RPP.

Berdasarkan hasil evaluasi setelah dilakukan kegiatan *workshop* diperoleh data sebagai berikut: terlihat bahwa nilai rata-rata dari analisis KI 2,6, KD 2,77, IPK 2,95 dan penyusunan RPP 3,0. Berdasarkan ketentuan yang berlaku dapat dikatakan sudah ada perubahan yang baik, namun belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga masih perlu dilakukan siklus ke dua.

Setelah melakukan refleksi dari hasil siklus pertama ternyata hasil yang diperoleh belum mencapai nilai yang maksimal seperti yang diharapkan, sebagian besar guru-guru belum termotivasi dan juga belum mampu menyusun RPP dengan baik dan belum memenuhi kriteria-kriteria yang telah ada. Maka dapat disimpulkan bahwa harus diadakan siklus kedua untuk lebih memantapkan dan dapat diperoleh hasil yang memuaskan seperti yang diharapkan.

Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan observasi setelah siklus pertama dilapangan, para guru-guru SMA Negeri 1 Kuta Baro pemahaman terhadap penyusunan RPP sudah dapat memahami, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa penyusunan RPP penting dan harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku sehingga pada

kenyataannya mereka menyusun berdasarkan pedoman/aturan-aturan yang telah ditetapkan, disamping itu acuan pelatihan, berdasarkan kekurangan sebelumnya dilengkapi pada siklus kedua.

Pelaksanaan dan Refleksi

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam penyusunan RPP, lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 22 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penyusunan RPP. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data sebagai berikut: nilai rata-rata dari analisis KI 2,95, KD 3,14, IPK 3,36 dan penyusunan RPP 3,45. Berdasarkan ketentuan yang berlaku dapat dikatakan sudah ada perubahan yang lebih baik lagi dari siklus pertama, serta telah sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tidak perlu dilakukan siklus ke tiga.

Setelah melakukan refleksi dari hasil siklus kedua ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai nilai yang maksimal seperti yang diharapkan, sebagian besar guru-guru sudah termotivasi dan juga sudah mampu menyusun RPP dengan baik dan telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ada. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini cukup hanya dua siklus dan guru-gurupun telah lebih mantap dan telah memperoleh hasil yang sangat memuaskan seperti yang diharapkan.

Pembahasan

Siklus I

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP melalui workshop di SMA Negeri 1 Kuta Baro dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan workshop dengan ciri sebagai berikut : (1). Mengumpulkan guru dalam satu ruangan, (2). Peneliti mendatangkan nara sumber untuk memberikan informasi tentang konstruksi tes, (3). Memberikan binaan secara klasikal, (4). Guru mengadakan diskusi dengan teman dalam satu kelompok pengetahuan (Kelompok IPA, Kelompok IPS, Kelompok Bahasa, dan kelompok lainnya), (5). Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif.

Dengan menerapkan workshop dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil.

Pada awalnya guru-guru merasa tidak siap untuk menyusun tes hasil belajar dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun tes hasil belajar semester akhir baik ganjil maupun genap dikerjakan dengan mengkompilasi soal-soal dari buku-buku atau dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan SK/KD dan indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan.

Tetapi setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun tes hasil belajar dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas.

Data pada tabel menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan tes hasil belajar akhir semester ganjil berdasarkan pedoman observasi sebagai berikut :

1. Silabus

Silabus yang dimaksudkan dalam penyusunan tes ini adalah silabus semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

2. RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dipakai dalam penyusunan tes ini adalah RPP yang dilaksanakan oleh guru-guru pada tatap muka pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan data di atas maka hasil yang diperoleh pada *workshop* antara lain : (1). Aspek Silabus dengan rata-rata skor 2,4 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan penting dalam penulisan kisi-kisi tes walaupun dapat dikategorikan masih cukup relevan, (2). Aspek RPP dengan rata-rata skor 2,5 menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator dan tes yang tercantum dalam RPP masih cukup relevan.

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun RPP apabila hasilnya memenuhi kriteria tes yang layak seperti kesesuaian bunyi butir dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian bunyi IPK, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD . RPP dikatakan layak apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi. Dari 22 guru yang telah dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan mata pelajaran yang diteliti dalam penyusunan RPP ini baru 9 mata pelajaran yang telah tuntas menyusun RPP yaitu guru-guru dari kelompok biologi, sosiologi, geografi, PKn, bahasa Indonesia, pendidikan agama, pendidikan seni, prakarya dan kewirausahaan, dan penjas.

Siklus II

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil melalui *workshop* di SMA Negeri 1 Kuta Baro pada pelaksanaan siklus kedua ini. Dengan menerapkan *workshop* dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru-guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil .

Pada siklus ini, setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa format RPP, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun RPP sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas.

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan RPP berdasarkan pedoman observasi sebagai berikut :

Berdasarkan data di atas maka hasil yang diperoleh pada *workshop* antara lain : (1). Aspek Silabus dengan rata-rata skor 3,8 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan penting dalam penyusunan RPP walaupun dapat dikategorikan sangat relevan, (2). Aspek RPP dengan rata-rata skor 3,8 menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator pencapaian kompetensi yang tercantum dalam RPP sangat relevan.

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun RPP apabila hasilnya memenuhi kriteria yang layak seperti kesesuaian IPK dengan KD dan tujuan pembelajaran, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap penyusunan RPP dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Langsung SFAE

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka peneliti membagikan angket pada guru untuk mengetahui tanggapan guru terhadap pelaksanaan kegiatan *workshop*. Maka, tanggapan guru berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tanggapan Guru Terhadap Pelaksanaan kegiatan *Workshop*.

No.	Pertanyaan	Pilihan	
		Ya	Jawaban Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Apakah Anda merasa senang dengan suasana kegiatan <i>workshop</i> ini?	88,86	11,13
2.	Apakah Anda menyukai kegiatan <i>workshop</i> yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP?	92,94	7,05
3.	Apakah kegiatan <i>workshop</i> ini membantu Anda dalam memahami cara penyusunan RPP?	94,92	5,07
4.	Apakah dengan kegiatan <i>workshop</i> ini Anda merasa lebih aktif saat belajar?	100,00	0,00
5.	Apakah kegiatan <i>workshop</i> ini meningkatkan kemampuan Anda dalam penyusunan RPP?	92,90	7,09
6.	Apakah dengan kegiatan <i>workshop</i> ini dapat mempermudah Anda dalam berinteraksi dengan guru-guru lain?	86,85	13,14
7.	Apakah Anda menyukai kegiatan <i>workshop</i> ini?	100,00	0,00
8.	Apakah Anda berminat untuk mengikuti kegiatan <i>workshop</i> lagi?	92,90	7,09
9.	Apakah kegiatan <i>workshop</i> ini efektif digunakan untuk penyampaian materi tentang penyusunan RPP?	83,84	16,15
	Rata-rata	92,58	7,41

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap kegiatan *workshop* pada pembelajaran penyusunan RPP, dapat diketahui bahwa sekitar 92,58 % guru menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan *workshop*. Hal ini disebabkan kegiatan *workshop* merupakan suatu hal yang baru bagi guru, sehingga

Khairani, Workshop Peningkatan Kemampuan Guru

guru bersemangat dalam mengikutinya. Dalam kegiatan *workshop* guru dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru-guru lain dapat belajar sambil berdiskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan kegiatan *workshop* guru SMA Negeri 1 Kuta Baro memiliki kemampuan yang baik dalam penyusunan RPP.
2. Guru SMA Negeri 1 Kuta Baro memberikan tanggapan yang positif dan merasa senang setelah mengikuti kegiatan *workshop* penyusunan RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta: RinekaCipta
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rajawali Press
- Bafadal. 2004. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah. 2005. *Manajemen Personalidan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan. 2005. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Bam Algensindo.
- <http://zalssyam.blogspot.com/2015/06/kinerja-guru-motivasi-kerja-dan.html>
- Moedjiono. 2006. *Menejemen Tenaga Pendidik Yang Profesional*. Yogyakarta: Liberty
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi KepalaSekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Pelangi. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risnawati. (2007) *Hasil Penelitian di SMA Negeri 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Syiah Kuala*.
- Sahertian. 2000. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Simamora. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Sulaiman, Darwis, A. 1980. *Mengajar Pengantar kepada Teori dan Praktik*. Bagian penerbit Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Syiah Kuala.

Ahmad Sudrajat, 2020. Uji public Model Kempetensi Guru dan Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Baru diakses pada link: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.